

## REKAYASA SOSIAL PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA PEKANBARU

Sumiyanti

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Riau

### ABSTRACT

This paper explains that, garbage has become a serious problem, especially in some big cities in Indonesia, including in the city of Pekanbaru. Lack of public awareness of the negative impacts generated by the garbage, makes the problem become more serious, because of the implications of garbage can lead to many things, from the emergence of the problem of flooding until the destruction of the ecological environment. This paper is specifically trying to explain the social engineering of the existing garbage management in the city of Pekanbaru. Internalization of social engineering garbage management is done through a variety of parties, from individuals to government officials. If this internalization fails, then the law enforcement demonstrated and exhibited in public in the expected deterrent effect on the society, giving rise to public awareness of the significance of the impact of waste on people's lives.

**Key Word :** *Public Awareness, Law Enforcement and Social Engineering*

### PENDAHULUAN

Permasalahan sampah dalam beberapa tahun belakangan ini telah menjadi persoalan serius, khususnya di beberapa kota besar di Indonesia. Persoalan sampah di perkotaan ini kemudian sering dikaitkan dengan persoalan bertambahnya jumlah penduduk kota dan juga tingkat konsumsi masyarakat perkotaan yang terus melonjak yang berakibat pada meningkatnya produksi sampah dari tahun ke tahun.

Sampah-sampah hasil produksi manusia biasanya bersifat organik (teruraikan) dan bersifat anorganik (tidak terurai). Sampah-sampah ini kemudian selalu berakhir pada tempat-tempat sampah. Baik di setiap rumah tangga, pasar, pusat perbelanjaan, perkantoran, industri, rumah sakit dan lain sebagainya. Sampah-sampah itu, kemudian diangkut oleh para pekerja kebersihan untuk selanjutnya dipindahkan ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA). Namun tidak semua sampah tersebut dapat terangkut dengan baik oleh para pekerja kebersihan ke TPA yang disediakan. Biasanya sampah-sampah yang tidak terangkut selalu saja terlihat berserakan atau tertumpuk dipinggir-pinggir jalan, sudut-sudut gang, di lahan kosong, di pinggir sungai atau bahkan di sungai itu sendiri. Selain dikarenakan tidak terangkut oleh pekerja instansi Pemerintah, biasanya sampah-sampah yang bertebaran di sudut-sudut jalan dan dipinggir sungai juga dikarenakan faktor kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah yang mereka timbulkan sendiri.

Dapat dilihat bahwa pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah melalui stake holdersnya dan juga masyarakat secara langsung belum dapat berjalan secara optimal. Jika pengelolaan sampah tidak dapat dilakukan secara optimal tentu akan berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat itu sendiri. Padatatan kesehatan misalnya, dampak yang dihasilkan dari pengelolaan sampah yang tidak baik akan memunculkan banyak penyakit seperti diare, tifus dan DBD.

Sedangkan pada tata lingkungan khususnya bagi sampah yang masuk ke drainase atau sungai akan mencemari ekosistem air yang beradampak pada berubahnya ekosistem

perairan secara biologi dan jugamenyebabkan terjadinya banjir. Jika dilihat dari sudut pandang sosial-ekonomi, pengelolaan sampah yang kurang baik dapat membentuk lingkungan yang tidak menyenangkan bagi masyarakat seperti munculnya bau yang tidak sedap dan padangan yang kurang menyenangkan. Selain itu pengelolaan sampah yang tidak berjalan dengan optimal bisa juga berpengaruh terhadap kunjungan pariwisata daerah, serta turunnya tingkat kesehatan masyarakat yang berdampak langsung pada peningkatan biaya kesehatan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat.

Sebagai salah satu kota yang sedang tumbuh dan berkembang dan menuju kota besar di Indonesia, Pekanbaru mengalami masalah yang serupa namun tak sama dengan kota besar lainnya yang ada di Indonesia. Sampah tetap menjadi persoalan yang rumit untuk dicarikan solusinya dari waktu ke waktu. Dari penelusuran awal diketahui bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membuang sampah pada tempatnya masih sangat lemah. Hal ini dibuktikan dengan masih dijumpainya sampah-sampah yang berserakan di pinggir-pinggir jalan, masih menumpuknya sampah-sampah di selokan-selokan rumah masyarakat hingga tersumbatnya aliran air (drainase) yang disebabkan menumpuknya sampah di dalamnya. Hal itu belum ditambah lagi dengan hadirnya sampah di sudut gang-gang pemukiman masyarakat hingga menumpuknya sampah di jalanan protokol Kota Pekanbaru.

Dari fenomena awal tersebut dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa masyarakat kota Pekanbaru cenderung menggantungkan harapannya pada upaya pemerintah dalam persoalan penanganan sampah tanpa upaya yang berarti dan kesadaran yang maksimal dari masyarakat.

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana rekayasa sosial yang dilakukan sehingga efektif dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat kota Pekanbaru terhadap dampak sampah bagi kehidupan masyarakat di Kota ini secara luas.

### KAJIAN TEORI : REKAYASA SOSIAL

Rekayasa sosial (*social engineering*) pada prinsipnya berupaya mengubah masyarakat ke arah yang dikehendaki. Dengan kata lain, rekayasa sosial merupakan perubahan sosial yang direncanakan (*planned social change*). Dalam rekayasa sosial diupayakan kiat-kiat dan strategi-strategi untuk menjadikan kehidupan sosial menjadi lebih baik.

Menurut Jalaluddin Rahmat (2000: 55), rekayasa sosial dilakukan karena munculnya problem-problem sosial. Problem sosial muncul karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya, yang diinginkan (*das sollen*) dengan apa yang menjadi kenyataan (*das sein*). Misalnya dalam konteks studi ini, sampah merupakan masalah sosial yang dari waktu ke waktu menimbulkan kegelisahan dan keresahan di tengah masyarakat jika pengelolaannya salah sasaran dan tidak tepat dilakukan. Disatu sisi pengelolaan sampah adalah upaya untuk memberikan nilai lebih terhadap keberadaannya, disamping itu juga upaya untuk menumbuhkan segenap kesadaran masyarakat untuk menciptakan budaya hidup sehat dengan upaya membuang sampah pada tempatnya. tetapi ternyata apa yang diharapkan itu tidak terwujud, justru yang terjadi sebaliknya, muncul masalah-masalah yang berkaitan dengan ketidaksadaran masyarakat terhadap persoalan sampah serta apatisme masyarakat terhadap kampanye pentingnya hidup bersih.

Dalam hal ini proses rekayasa sosial dapat dimulai dari perubahan sikap dan nilai-nilai individu, terutama dalam memahami keberadaan sebuah teknologi komunikasi. Rekayasa sosial pada dasarnya merupakan bagian dari aksi sosial. Aksi sosial adalah tindakan kolektif untuk mengurangi atau mengatasi masalah sosial. Dalam penelitian ini rekayasa sosial dijabarkan dengan mengidentifikasi indikator - indikator sebagai berikut:

- a. Sebab perubahan (*cause of change*) : tujuan sosial yang diharapkan memberikan jawaban mengenai problem sosial.
- b. Sang pelaku perubahan (*agent of change*) : individu, kelompok, atau organisasi yang berupaya melakukan rekayasa sosial.
- c. Sasaran perubahan (*target of change*) : individu, kelompok, atau komunitas yang menjadi sasaran rekayasa sosial.
- d. Saluran perubahan (*channel of change*) : media yang digunakan sebagai saluran untuk melakukan rekayasa sosial.
- e. Strategi perubahan (*strategy of change*): metode atau teknik-teknik utama yang digunakan untuk melakukan rekayasa

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena kedudukan penelitian didasarkan atas interpretasi subyek, dan temuan penelitian terikat konteks (waktu dan tempat). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2006: 57). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pengujian intensif, menggunakan berbagai sumber terhadap suatu kasus yang dibatasi ruang dan waktu. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer (Daymon dan Holloway, 2008: 162). Menurut Neuman (1997: 374) istilah informan lazim digunakan untuk penelitian lapangan (field research).

Dalam konteks ini informan atau aktor kunci adalah anggota di mana peneliti mengembangkan hubungan, yang menceritakan, dan menginformasikan di lapangan. Secara umum berdasarkan kontribusinya pada data penelitian, informan dibedakan menjadi dua, yakni informan kunci dan informan tambahan. Pada penelitian ini, informan kuncinya adalah Para Pemangku jabatan di tingkat Kota Pekanbaru yang bersifat Top Manajer (Kepala Dinas). Sedangkan informan tambahannya adalah para pemangku kebijakan di tingkat kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Denzin dan Lincoln, 2009: 350) metode pengumpulan datanya hampir sama dengan penelitian kualitatif lainnya, yaitu wawancara (mendalam) dan observasi lapangan yang didukung dengan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi pustaka atau dokumentasi. Observasi pada dasarnya adalah pengamatan terhadap lingkungan sekitar.

Dalam metode penelitian studi kasus metode analisis data yang digunakan adalah triangulasi. Metode triangulasi adalah menganalisis data dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris lainnya (Kriyantono, 2006: 71). Triangulasi dapat juga merujuk pada suatu proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna dan memverifikasi kemungkinan pengulangan observasi dan interpretasi (Denzin dan Lincoln, 2009: 307).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, pengelolaan sampah yang baik dan benar dapat dilakukan oleh masyarakat dengan jalan melakukan rekayasa sosial. Dengan rekayasa sosial yang dilakukan dapat memberikan efek positif terhadap masyarakat yang berada di Kawasan hasil sampling terhadap pengelolaan sampah yang baik dan benar tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat, Rekayasa sosial (*social engineering*) pada prinsipnya berupaya mengubah masyarakat ke arah yang dikehendaki. Dengan kata lain, rekayasa sosial merupakan perubahan sosial yang direncanakan (*planned social change*). Dalam rekayasa sosial diupayakan kiat-kiat dan strategi-strategi untuk menjadikan kehidupan sosial menjadi lebih baik. Menurut Jalaluddin Rahmat (2000: 3) perubahan sosial melalui rekayasa sosial pertama-tama harus dimulai dari perubahan cara berpikir. Perubahan sosial tidak akan menuju ke arah yang direncanakan apabila masalah yang dipikirkan masih dipraktikkan.

Kesalahan berpikir itu misalnya terjadinya kebuntuan berpikir oleh berbagai kalangan, termasuk ilmuwan adanya mitos-mitos yang masih dipercayai oleh sebagian orang. Jalaluddin Rahmat (2000: 55) menegaskan bahwa rekayasa sosial dilakukan karena munculnya masalah sosial. Masalah sosial muncul karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya, yang diinginkan (*das sollen*) dengan apa yang menjadikan kenyataan (*das sein*).

Untuk merekayasa sosial langkah **Pertama** yang harus dilakukan adalah menentukan penyebab perubahan yang menjadi permasalahan. Berkaitan dengan penelitian ini, permasalahan yang hendak direkayasa adalah cara masyarakat dalam membuang sampah agar tertib dan tidak menimbulkan masalah sosial, seperti yang diharapkan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru dan juga masyarakat Pekanbaru secara luas.

Permasalahan yang muncul dan menjadi penyebab perubahan dalam proses cara masyarakat dalam membuang sampah adalah, mayoritas masyarakat yang berada di kawasan sampling beranggapan bahwa sampah adalah hal yang biasa dan tidak memberikan efek yang berarti bagi masyarakat dan juga lingkungan secara luas. Sedangkan dalam kondisi kekinian dan lingkungan serta masyarakat yang terus berubah, sampah adalah hal yang sangat penting untuk dikelola, sehingga keberadaannya tidak menimbulkan masalah dan gejolak sosial. Kesalahan dalam memahami dampak sampah terhadap masyarakat dan lingkungan akan menjadikan hal yang mengkhawatirkan di masa depan. Idealnya, Perubahan kebiasaan masyarakat dan meningkatnya jumlah penduduk akan berimplikasi pada cara masyarakat dalam memandang dampak sampah itu sendiri.

Selain kesalahan pola pikir, penyebab masalah yang perlu direkayasa adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung terhadap perubahan cara berfikir masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan oleh sampah. Penyebab perubahan lainnya adalah masih kurangnya pengetahuan dan keahlian masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang baik dan benar. Hal tersebut menjadi salah satu alasan yang menyebabkan sampah masih dianggap hal yang sepele dan tidak memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat.

Setelah memahami penyebab perubahan, proses rekayasa sosial berikutnya atau yang **Kedua** adalah menentukan sang pelaku perubahan atau agen perubahan. Agen perubahan adalah individu, kelompok atau organisasi yang berupaya melakukan rekayasa sosial. Menurut Zulkarimen Nasution (2002:129) peranan utama seorang agen perubahan adalah (1) sebagai katalisator menggerakkan masyarakat melakukan perubahan, (2) sebagai pemecah persoalan masyarakat, (3) membantu proses perubahan, dan (4) sebagai penghubung sumber-sumber pendukung perubahan.

Proses berikutnya dalam rekayasa sosial adalah menentukan sasaran perubahan. Dalam rekayasa sosial Pengelolaan Sampah di Kota Pekanbaru kesalahan berfikir masyarakat yang berada di Kawasan Jl. Ahmad Yani adalah tidak menentukan waktu buang sampah masyarakat. Sehingga keteraturan pembuangan sampah yang terjadwal dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku tidak berjalan optimal. Sehingga sampah memberikan dampak negatif terhadap masyarakat secara luas. Misalnya terjadi bau busuk yang menyengat dihadapan publik, tersumbatnya saluran air masyarakat yang mengakibatkan banjirnya permukaan jalan, serta tidak indahnya pemandangan kota karena tumpukan sampah yang berserakan dimanamana.

Dalam melakukan tugas-tugas perubahan sosialnya, seorang agen perubahan menggunakan saluran-saluran perubahan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan sasaran perubahan. Saluran perubahan yang digunakan untuk rekayasa sosial melalui 2 saluran utama, pertama saluran Formal. Yakni dalam bentuk (1) Pelatihan pengelolaan sampah yang baik dan benar, (2) melakukan bimbingan teknis terhadap aparat pemerintah setempat sedangkan yang kedua adalah saluran informal, yang terdiri dari (1) membuat surat edaran yang disebarluaskan kepada masyarakat serta (2) melakukan gerakan bersama tentang kesadaran hidup bersih, membuang sampah pada tempatnya dan melakukan pengelolaan sampah dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang ada.

Saluran formal dalam bentuk pelatihan pengelolaan sampah ditujukan bagi masyarakat khususnya pada aparat pemerintah dan juga kaum ibu sehingga kesadaran yang tumbuh akan terinternalisasi di lingkungan keluarga dan memberikan dampak yang luas terhadap masyarakat. Untuk saluran informal, kegiatan ditujukan pada masyarakat dan pedagang yang ada di kawasan Jl. Ahmad Yani, sehingga fungsi saluran formal dan informal betul-betul mendukung upaya untuk mengelola sampah dengan baik dan benar, sehingga cita-cita untuk mengurangi dampak sampah terhadap masyarakat bisa di minimalisir pada skala yang lebih kecil.

Setelah menentukan agen Perubahan, langkah selanjutnya atau yang **Keempat** dalam rekayasa sosial adalah menentukan sasaran Perubahan. Dalam konteks Rekayasa Sosial Pengelolaan Sampah yang ada di Kota Pekanbaru, sasarannya adalah masyarakat, aparat pemerintah dan pedagang yang ada di Jl. Ahmad Yani. Dalam melakukan tugas-tugas perubahan sosialnya, seorang agen perubahan menggunakan saluran-saluran perubahan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan sasaran perubahan. Saluran perubahan yang digunakan untuk rekayasa sosial Pengelolaan Sampah ini adalah saluran formal dan saluran informal. Kedua saluran ini pada akhirnya bermuara pada satu tujuan, yakni tingkat kesadaran dan cara berfikir terhadap dampak sampah bias berubah. Sehingga dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah bisa dimaknai sebagai sebagai sebuah masalah sosial bersama dan diselesaikan secara bersama-sama.

Tahapan **terakhir** dalam proses rekayasa sosial dalam konteks ini adalah menentukan strategi. Strategi yang digunakan adalah kristalisasi dari adanya penyebab perubahan,

tersedianya agen, sasaran perubahan yang bermuara pada strategy. Strategi yang diciptakan diharapkan mampu memberikan efek terhadap cara pandang masyarakat ataupun pihak yang terkait dalam pengelolaan sampah yang ada. Ketika saluran formal dan informal yang sudah ada dan tersedia tersebut dijalankan dan menghasilkan tingkat kesadaran yang sangat minim terkait dengan proses pengelolaan sampah, maka strategi rekayasa yang bisa dilakukan adalah dengan upaya memberikan efek jera terhadap pelaku/oknum masyarakat yang tidak peka, tidak mengindahkan dan tidak patuh terhadap aturan yang telah disepakati dan ditetapkan bersama-sama.

Pemberian efek jera yang bermaksud untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah harus dilaksanakan di hadapan public dengan membuat adegan pemeran terhadap upaya penegakan disiplin membuang sampah dan sadar dampak negative sampah. Publik secara luas harus diberikan tontonan sekaligus edukasi terhadap “orang-orang” yang melanggar aturan dan kesepakatan bersama tentang dampak negative sampah tersebut. Rekayasa kasus yang diadegankan oleh orang-orang profesional maupun non professional harus dilakukan secara simultan dan berulang-ulang, sehingga publik semakin yakin dan percaya bahwa penegakan hukum terkait dengan persoalan pengelolaan sampah benar-benar ada dan direalisasikan oleh Pemerintah.

Rekayasa dalam hal adegan penegakan hukum yang diperankan inilah yang diharapkan mampu dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap budaya hidup bersih dan menjadikan masyarakat sadar akan arti penting dampak sampah bagi kehidupan masyarakat secara luas hingga ke masa depan. Pengelolaan sampah yang baik dan benar akan memberikan efek terhadap tertatanya lingkungan yang baik dan benar pula. Inshaallah.

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Rekayasa sosial merupakan proses perubahan yang dapat dimulai dari perubahan pola pikir. Berkaitan dengan rekayasa sosial Pengelolaan Sampah yang ada di Kota Pekanbaru, terdapat tiga problem utama yang berkaitan dengan pengelolaan sampah yang baik dan benar sebagaimana yang diharapkan sejak awal. Proses rekayasa sosial Pengelolaan Sampah di Kota Pekanbaru khususnya di Jl, Ahmad Yani dapat dideskripsikan sebagai berikut:

*pertama* menentukan penyebab perubahan (cause of change): tujuan sosial yang diharapkan memberikan jawaban mengenai problem sosial. Terdapat beberapa penyebab masalah yang menjadi tujuan perubahan yakni masih adanya pola pikir ataupun pemahaman yang keliru mengenai sampah. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa sampah adalah hal yang biasa dan tidak memberikan efek yang berarti bagi masyarakat dan juga lingkungan secara luas. Sedangkan dalam kondisi kekinian dan lingkungan serta masyarakat yang terus berubah, sampah adalah hal yang sangat penting untuk dikelola, sehingga keberadaannya tidak menimbulkan masalah dan gejolak sosial. Kesalahan dalam memahami dampak sampah terhadap masyarakat dan lingkungan akan menjadikan hal yang mengkhawatirkan di masa depan. *Kedua*, Proses Rekayasa Sosial menargetkan Agen Perubahan berasal dari Individu, Masyarakat secara luas dan aparat pemerintah. Hadirnya aparat pemerintahan dalam agen perubahan karena, posisi pemerintah bisa melakukan upaya penegakan hukum dengan aturan yang disediakan oleh Pemerintah itu sendiri. Peranan utama dari agen perubahan adalah (1) sebagai katalisator menggerakkan masyarakat melakukan perubahan, (2) sebagai pemecah persoalan masyarakat, (3) membantu proses perubahan, dan (4) sebagai penghubung sumber-sumber pendukung perubahan.

*Ketiga*, Adapun saluran perubahan yang digunakan untuk rekayasa Pengelolaan sampah ini terbagi atassaluran formal dan informal. Saluranperubahan (channel of change) merupakanmedia yang digunakan sebagai saluran untukmelakukan rekayasa sosial. saluran Formal. Yakni dalam bentuk (1) Pelatihan pengeloaan sampah yang baik dan benar, (2) melakukan bimbingan tekhnis terhadap aparaturn pemerintah setempat sedangkan yang kedua adalah saluran informal, yang terdiri dari (1) membuat surat edaran yang disebarluaskan kepada masyarakat serta (2) melakukan gerakan bersama tentang kesadaran hidup bersih.

*Keempat*, sasarannya adalah masyarakat, aparaturn pemerintah dan pedagang yang ada di Jl. Ahmad Yani.Dalam melakukan tugas-tugasperubahan sosialnya, seorang agenperubahan menggunakan saluran-saluranperubahan yang sesuai dengan situasidan kondisi serta kebutuhan sasaran perubahan.

*Kelima* adalah menentukan strategi.Strategi yang digunakan terdiri dari beberapa macam yakni mengupayakan terealisasinya usaha-usaha pada saluran formal dan informal. Ketika saluran formal dan informal yang sudah ada dan tersedia tersebut dijalankan dan menghasilkan tingkat kesadaran yang sangat minim terkait dengan proses pengelolaan sampah, maka strategi rekayasa yang bisa dilakukan adalah dengan upaya memberikan efek jera terhadap pelaku/oknum masyarakat yang tidak peka, tidak mengindahkan dan tidak patuh terhadap aturan yang telah disepakati dan ditetapkan bersama-sama.

Pemberian efek jera yang bermaksud untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah harus dilaksanakan di hadapan publik dengan membuat adegan pemeran terhadap upaya penegakan disiplin membuang sampah dan sadar dampak negative sampah.Rekayasa social dalam konteks ini harus dilakukan secara simultan dan berulang-ulang, sehingga publik semakin yakin dan percaya bahwa penegakan hukum terkait dengan persoalan pengelolaan sampah benar-benar ada dan direalisasikan oleh Pemerintah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daymon, C. & Holloway, I. 2008. MetodemetodeRiset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication. Yogyakarta: Bentang.
- Denzin, N.K, & Lincoln Y.S. 2009.Hanbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, R. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Neuman, L.W. 1997. Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches.third edition. MA: Allyn and Bacon.
- Rakhmat, J. 2000. Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar? Bandung: Rosda.